

Anak Putus Sekolah di Desa Teluk Jira Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir

Ceria Defnanda¹, Indrawati²

^{1,2}Universitas Riau

*Correspondence: ceria.defnanda6239@student.unri.ac.id, Indrawati@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Anak putus sekolah merupakan fenomena sosial berupa keadaan yang mana seorang anak usia sekolah berhenti atau tidak lagi mendapatkan pendidikan formal di Sekolah. Terdapat 25 orang anak usia sekolah dasar yang mengalami putus sekolah di Desa Teluk Jira Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir terhitung dari 2019 sampai dengan 2023. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui profil keluarga anak putus sekolah dan untuk mengetahui penyebab terjadinya anak putus sekolah. Menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian dilakukan di Desa Teluk Jira dengan subjek penelitian adalah keluarga dalam hal ini orang tua anak putus sekolah dan penentuan sampel menggunakan teknik purposif sampel. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, serta teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keluarga anak putus sekolah di Desa Teluk Jira merupakan masyarakat rentan miskin dengan tingkat pendidikan rata-rata tidak tamat sekolah dasar dan berkerja sebagai petani ataupun buruh tani. Ada 6 faktor penyebab terjadinya anak putus sekolah di Desa Teluk Jira, yaitu kemiskinan, kurangnya dukungan orangtua, kurangnya motivasi belajar, akses menuju sekolah yang sulit, rasa malas dan ikut-ikutan teman.

Kata kunci : Anak Putus Sekolah; Fenomena Sosial

ABSTRACT

School dropouts are a social phenomenon in which a school-aged child stops attending school or no longer receives formal education in a school setting. There are 25 school-aged children who have dropped out of elementary school in Teluk Jira Village Tempuling Subdistrict Indragiri Hilir Regency from 2019 to 2023. This study was conducted to understand the family profiles of dropout children and to identify the causes of school dropouts. Using a qualitative research method, the study was carried out in Teluk Jira Village with the research subjects being the families of dropout children, and the sample selection was done using purposive sampling. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation, while data analysis techniques involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results revealed that the families of dropout children in Teluk Jira Village are from lower-middle socioeconomic backgrounds, with an average education level of not completing elementary school, and working as farmers or farm laborers. There are six factors contributing to school dropouts in Teluk Jira Village: poverty, lack of parental support, low learning motivation, difficult access to school, laziness, and peer influence.

Keywords : School Dropouts: A Social Phenomenon

PENDAHULUAN

Hakikat seorang manusia adalah tidak mengetahui apa-apa. Seseorang tidak terlahir dengan ilmu pengetahuan tentang kehidupan. Manusia membutuhkan pendidikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan.

Pendidikan merupakan proses mempersiapkan anak didik untuk kehidupan bermasyarakat (Maksum, 2015). Maksum berpendapat bahwasannya pendidikan merupakan proses atau usaha untuk membuat anak didik mampu memahami esensi sebuah kehidupan sosial bermasyarakat. Beliau menitik beratkan pandangannya terhadap pendidikan pada kata proses untuk menunjukkan bahwa pendidikan adalah metode untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Rasyid (2015) mendefinisikan pendidikan sebagai alat untuk mengembangkan kesadaran diri. Menurut Rasyid, pendidikan adalah alat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Sebagaimana alat pada umumnya, menunjukkan bahwa pendidikan dapat dirancang untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pendidikan adalah proses pembelajaran dan pengembangan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter individu. Pendidikan dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, seperti pendidikan formal di sekolah, pendidikan non-formal melalui pelatihan atau kursus, dan pendidikan informal melalui pengalaman hidup sehari-hari.

Tujuan pendidikan diantaranya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman individu tentang berbagai bidang ilmu pengetahuan, membantu individu mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidup dan karir, berperan dalam membentuk karakter individu, termasuk nilai-nilai moral, etika, dan sosial, serta mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan kehidupan dan mencapai kesuksesan.

Manfaat pendidikan dapat meningkatkan kesempatan kerja dan karir individu, dapat meningkatkan pendapatan individu dan meningkatkan kualitas hidup, dapat meningkatkan kesadaran sosial dan partisipasi individu dalam masyarakat, dapat meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan dapat dibedakan menjadi 3 jenis pendidikan, yaitu pendidikan yang berlangsung di sekolah atau lembaga pendidikan formal (pendidikan formal), dan pendidikan yang berlangsung di luar sekolah atau lembaga pendidikan formal (pendidikan non formal) seperti pelatihan atau kursus, serta pendidikan yang berlangsung melalui pengalaman hidup sehari-hari (pendidikan informal).

Pendidikan sangat penting bagi individu dan masyarakat. Pendidikan dapat membantu individu mencapai tujuan hidup dan karir, serta meningkatkan kualitas hidup dan kesadaran sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi prioritas bagi setiap individu dan masyarakat.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri. Manusia akan hidup berkelompok sehingga menciptakan masyarakat. Masyarakat adalah sekumpulan individu yang tinggal bersama dalam jangka waktu yang lama dan menyepakati aturan bersama (Sunarto, 2005). Di dalam sebuah masyarakat terdapat lembaga-lembaga yang mempunyai fungsi yang berbeda-beda dan saling berhubungan satu sama lain.

Salah satu lembaga dalam masyarakat adalah keluarga yang merupakan lembaga pertama dan paling utama bagi setiap manusia. Keluarga dalam sosiologi merupakan unit sosial yang paling dasar dan penting dalam masyarakat. Keluarga dapat didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari individu-individu yang terkait oleh hubungan darah, pernikahan, atau adopsi (Ihromi, 1999). Keluarga memiliki beberapa fungsi, yakni keluarga berperan dalam proses sosialisasi anak-anak, yaitu proses pembelajaran nilai-nilai, norma, dan perilaku sosial, memberikan perlindungan dan keamanan bagi anggotanya, berperan dalam pendidikan anak-anak, baik pendidikan formal maupun non-formal, sertamemberikan dukungan emosi dan kasih sayang bagi anggotanya.

Sosialisasi pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab sebuah keluarga yang dalam hal ini umumnya diwakili oleh orang tua. Orang tua selaku orang yang lebih dulu tahu kehidupan dengan pengalaman dan wawasan maupun tata cara hidup bermasyarakat, berkewajiban menyampaikan ilmu pengetahuan tersebut kepada anaknya. Anak berhak mendapatkan ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi kehidupan. Namun, ada kalanya tidak semua orang tua mampu ataupun mau memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya, maka dari itu hadirilah sebuah lembaga yang memfokuskan fungsinya untuk memberikan pendidikan, lembaga tersebut adalah sekolah.

Sekolah dalam perspektif sosiologi merupakan institusi sosial yang berperan penting dalam proses sosialisasi dan pembentukan identitas individu. Sekolah adalah tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan (Padil, 2010). Fungsi Sekolah secara umum adalah berperan dalam proses sosialisasi individu, yaitu proses pembelajaran nilai-nilai, norma, dan perilaku sosial, membantu membentuk identitas individu, termasuk identitas sosial, budaya, dan ekonomi, membantu mengembangkan keterampilan individu, baik akademis maupun sosial.

Pendidikan merupakan sesuatu yang dianggap fundamental, yang mana Indonesia sebagai sebuah negara menjadikan pendidikan sebagai hak dan kewajiban bagi setiap warga negara Indonesia. Komitmen itu dibuktikan dengan kalimat yang tegas dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat pada kalimat "... mencerdaskan kehidupan bangsa... ", yang maksudnya adalah bahwa Indonesia sebagai negara yang merdeka bercita-cita untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa.

Negara Kesatuan Republik Indonesia mempunyai misi-misi berupa mewujudkan keadilan sosial, pemerintah memiliki kewajiban untuk memastikan akses pendidikan yang merata, termasuk bagi masyarakat di daerah terpencil, miskin, dan marginal. Mengembangkan potensi individu, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecakapan untuk berkontribusi pada pembangunan bangsa. Mendorong pembangunan nasional, pendidikan menjadi kunci dalam menciptakan sumber daya manusia yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Mengukuhkan identitas bangsa melalui pendidikan, nilai-nilai Pancasila, kebudayaan lokal, dan nasional dapat ditanamkan, memperkokoh jati diri bangsa dalam era globalisasi.

Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan kebijakan-kebijakan strategis, seperti program Wajib Belajar 12 Tahun, Kartu Indonesia Pintar, dan peningkatan anggaran pendidikan sebesar 20% dari APBN, untuk memastikan tercapainya tujuan tersebut. Pandangan ini juga diwujudkan melalui pembangunan sistem pendidikan yang berbasis pada keunggulan moral, intelektual, dan keterampilan kerja.

Komitmen Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tidak serta merta berjalan sesuai dengan rencana, banyak tantangan dan hambatan yang dalam perjalanannya, termasuk kesenjangan kualitas pendidikan, rendahnya literasi, dan kesesuaian antara dunia pendidikan dan kebutuhan pasar kerja, oleh karena itu, pendidikan terus menjadi prioritas dalam berbagai program pembangunan Indonesia untuk menciptakan generasi yang cerdas, kompeten, dan mampu menghadapi tantangan global.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 1 dan 2, turut memuat betapa seriusnya Indonesia melindungi hak dan kewajiban warga negaranya untuk mendapatkan pendidikan. Janji Indonesia untuk mewujudkan cita-cita bangsa dengan mencerdaskan kehidupan bangsa sekali lagi menjadi satu bukti bahwa pendidikan adalah sesuatu yang penting. Indonesia sebagai sebuah negara tidak hanya menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan melainkan Indonesia sebagai sebuah negara yang berdaulat mewajibkan setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan.

Akses menuju pendidikan yang berkualitas harus di dukung dengan sarana prasarana yang memadai, fasilitas penunjang yang lengkap, dan kurikulum yang disusun dengan seksama sehingga mampu menciptakan lulusan yang berkualitas. Selanjutnya guru-guru yang berkualitas dan lembaga sosial yang mampu bersinergi dengan baik akan menghasilkan lingkungan belajar yang kondusif. Apabila aspek-aspek tersebut terlaksana dengan sebagaimana mestinya, maka pendidikan akan melahirkan manusia-manusia berkualitas yang akan memberi manfaat bagi masyarakat.

Program wajib belajar 12 tahun di Indonesia adalah kebijakan pemerintah yang mewajibkan setiap anak usia sekolah untuk mengenyam pendidikan selama 12 tahun. Program ini mencakup pendidikan dasar 9 tahun (SD dan SMP) dan pendidikan menengah atas atau kejuruan selama 3 tahun. Tujuannya adalah untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan serta meningkatkan tingkat literasi dan keterampilan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Program ini telah menjadi landasan bagi upaya pemerintah dalam meningkatkan taraf pendidikan di Indonesia.

Cita-cita bangsa Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan cita-cita yang mulia, akan tetapi pada kenyataannya Indonesia belum dapat dikatakan mampu sepenuhnya mencerdaskan kehidupan bangsa, Karena masih banyak anak-anak di Indonesia yang tidak atau bahkan belum pernah mengecap pendidikan. Anak-anak yang seharusnya memperoleh pendidikan sedari dini terpaksa harus berhenti mengikuti pendidikan yang disebabkan oleh berbagai macam hal dan akan berakibat pada banyak hal.

Anak-anak yang mengalami putus sekolah disebut dengan anak putus sekolah. Anak putus sekolah ialah keadaan yang mana anak tidak menyelesaikan pendidikan secara formal atau berhenti mengikuti pendidikan secara formal (Suyanto, 2010). Anak adalah individu yang terlibat aktif dalam proses sosialisasi ataupun seorang secara hukum berusia tertentu sehingga hak dan

kewajibannya terbatas (Kartasapoetra, 1992). Putus sekolah adalah kondisi dimana tidak terselesaikannya pendidikan dalam tingkat atau jangka waktu tertentu (Sweeting, 1998). Putus sekolah itu sendiri merupakan sebuah masalah sosial klasik yang acap kali terjadi dan merupakan masalah serius yang harus segera ditanggulangi.

Anak putus sekolah adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan yang mana seorang anak berhenti atau tidak melanjutkan pendidikan formalnya, seperti di sekolah dasar atau menengah, sebelum menyelesaikan tingkat pendidikan yang seharusnya (Gunawan, 2010).

Fenomena anak putus sekolah cenderung kerap menimpa negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Banyak anak-anak usia sekolah dasar di Indonesia yang akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah atau tidak sama sekali pernah mengecap pendidikan dibangku sekolah. Berdasarkan tulisan Cindy Mutia Annur (2022) Laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terdapat 75.303 orang anak yang putus sekolah, yang mana 38.716 diantaranya merupakan anak usia sekolah dasar.

Fenomena anak putus sekolah di Indonesia masih menjadi isu serius yang memerlukan perhatian mendalam. Meskipun pemerintah telah mengupayakan berbagai program seperti Program Indonesia Pintar (PIP) dan wajib belajar 12 tahun, angka anak putus sekolah tetap menjadi tantangan di berbagai daerah. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), faktor ekonomi sering menjadi alasan utama. Banyak keluarga dari golongan ekonomi menengah ke bawah kesulitan membiayai pendidikan anak mereka, terutama di daerah terpencil.

Faktor geografis seperti jarak ke sekolah yang jauh dan minimnya sarana transportasi turut memperparah situasi, terutama di wilayah pedesaan dan kepulauan. Masalah sosial, seperti pernikahan dini dan keterbatasan kesadaran akan pentingnya pendidikan, juga menjadi penyebab signifikan.

Pandemi COVID-19 turut memperburuk fenomena ini. Transisi ke pembelajaran daring menghadirkan kesenjangan digital, terutama bagi siswa di daerah tanpa akses internet memadai atau perangkat teknologi. Banyak siswa akhirnya kehilangan motivasi belajar, yang berujung pada putus sekolah.

Putus sekolah masih merajalela di Indonesia. Banyak daerah-daerah di Indonesia yang anak-anaknya mengalami putus sekolah. Termasuk Desa Teluk Jira Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir, selama periode 2019 sampai dengan 2023 terdapat 25 orang anak usia sekolah dasar yang mengalami putus sekolah.

Tabel 1 Data anak putus sekolah di Desa Teluk Jira Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir

No	Tahun	Sekolah Dasar Negeri		Jumlah Jiwa
		008	023	
1	2019	0	8	8 orang anak
2	2020	0	5	5 orang anak
3	2021	0	4	4 orang anak
4	2022	3	4	7 orang anak
5	2023	0	1	1 orang anak

Sumber: SD 008 dan SD 023 Desa Teluk Jira, 2023

Adanya ketimpangan antara harapan dengan kenyataan merupakan masalah. Berdasarkan uraian singkat tersebut menggugah penulis untuk melakukan sebuah penelitian yang bermaksud untuk mengungkapkan profil keluarga anak putus sekolah di Desa Teluk Jira sekaligus mengetahui penyebab terjadinya anak putus sekolah di Desa Teluk Jira.

METODE PENELITIAN

Memanfaatkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di Desa Teluk Jira Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir yang di dalamnya

terdapat 25 anak usia sekolah yang mengalami putus sekolah terhitung pertahun 2019 sampai dengan 2023. Subjek pada penelitian ini adalah keluarga anak putus sekolah di Desa Teluk Jira yang kemudian dipilih menggunakan teknik purposif berdasarkan kriteria yang ditetapkan, sehingga terdapat 4 perwakilan orang tua anak putus sekolah yang menjadi informan (AN, MR, AS dan AB) yang mana 4 orang yang dimaksud merupakan orang tua anak yang mengalami putus sekolah pada tahun 2019 dan 2020, terpilihnya orang tua anak yang mengalami putus sekolah pada tahun tersebut untuk melihat apa yang menjadi masalah sosial yang menyebabkan terjadi anak putus sekolah pada masa itu yang relevan dengan waktu terbaru. Serta 1 orang guru yang menjadi key informan. Ada 2 sumber data dalam penelitian berikut ini, yakni sumber data primer berupa hasil wawancara dan data sekunder berupa data anak putus sekolah yang penulis dapatkan dari pihak Desa Teluk Jira. Data dikumpulkan menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Kemudian data dianalisa dengan cara reduksi data, penyajian data sampai dengan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Responden pada penelitian ini merupakan keluarga anak putus sekolah di Desa Teluk Jira Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir yang diwakili oleh bapak AN, ibu MR, bapak AS dan bapak AB serta satu orang informan kunci yang merupakan seorang guru di Sekolah Negeri di Desa Teluk Jira. Kelima orang responden tersebut merupakan pemeluk agama Islam dan bersuku banjar, kecuali ibu MR yang merupakan keturunan Jawa. Mereka semua berdomisili di Desa Teluk Jira. Keempat orang tua yang memiliki anak putus sekolah rata-rata hanya merupakan tamatan sekolah dasar dengan mata pencaharian baik sebagai petani maupun buruh tani dan penghasilan dibawah 2 juta rupiah perbulan. Masing-masing informan mendiami rumah bertipe semi permanen atas nama pribadi, kecuali bapak AB yang mendiami rumah atas nama mertuanya. Seluruh informan dalam penelitian ini memiliki minimal satu unit kendaraan berupa sepeda motor yang digunakan untuk keperluan sehari-hari.

Profil Keluarga Anak Putus Sekolah:

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua anak putus sekolah rata-rata hanya tamatan sekolah dasar. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang rendah ini seringkali tidak memiliki kesadaran yang cukup tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Mereka mungkin lebih memprioritaskan anak-anak mereka untuk membantu dalam pekerjaan sehari-hari atau mencari penghasilan tambahan daripada melanjutkan pendidikan. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi dan harapan anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah mungkin tidak memiliki contoh yang baik untuk diikuti dan tidak memiliki dukungan yang cukup untuk mencapai tujuan pendidikan mereka.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian orang tua anak putus sekolah umumnya adalah petani dan buruh tani. Mereka bekerja keras kebun kelapa maupun sawit untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagai petani dan buruh tani, orang tua di Desa Teluk Jira memiliki pendapatan yang tidak stabil dan seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka harus bekerja keras dari pagi hingga petang untuk mencari hasil yang maksimal dari kebun mereka. Keterbatasan pendapatan ini membuat orang tua di Desa Teluk Jira sulit untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, termasuk biaya pendidikan. Banyak dari mereka yang tidak dapat membiayai anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sebagai petani dan buruh tani, orang tua di Desa Teluk Jira juga memiliki keterbatasan waktu dan energi untuk memantau dan mendukung pendidikan anak-anak mereka. Mereka seringkali harus bekerja keras untuk mencari nafkah, sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk membantu anak-anak mereka dalam proses belajar. Kondisi ini membuat anak-anak di Desa Teluk Jira memiliki risiko yang lebih tinggi untuk putus sekolah. Mereka mungkin tidak memiliki dukungan yang cukup dari orang tua mereka untuk melanjutkan pendidikan, dan mungkin lebih memilih untuk membantu orang tua mereka dalam pekerjaan di kebun daripada melanjutkan pendidikan.

Kelas Sosial Ekonomi Di Dalam Masyarakat

Kelas sosial keluarga anak putus sekolah umumnya adalah kelas menengah dengan kelas ekonomi termasuk rentan miskin. Mereka memiliki pendapatan yang terbatas dan tidak stabil, sehingga sering kali harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Keluarga-keluarga ini mungkin memiliki beberapa aset, seperti rumah dan lahan pertanian, namun pendapatan mereka tidak cukup untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Mereka seringkali harus memilih antara memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan dan pakaian, atau membiayai pendidikan anak-anak mereka. Keterbatasan ekonomi ini membuat keluarga-keluarga di Desa Teluk Jira rentan terhadap kemiskinan. Mereka dapat dengan mudah jatuh ke dalam kemiskinan jika terjadi krisis ekonomi, bencana alam, atau kejadian lain yang tidak terduga.

Penyebab Anak Putus Sekolah: Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu penyebab utama anak putus sekolah. Banyak keluarga di desa ini yang hidup dalam kemiskinan, sehingga mereka tidak dapat membiayai pendidikan anak-anak mereka. Kemiskinan membuat keluarga-keluarga di Desa Teluk Jira harus memilih antara memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan dan pakaian, atau membiayai pendidikan anak-anak mereka. Banyak dari mereka yang tidak dapat membiayai biaya sekolah, seperti biaya SPP, buku, dan seragam, sehingga anak-anak mereka terpaksa putus sekolah. Kemiskinan juga mempengaruhi motivasi dan harapan anak-anak di Desa Teluk Jira. Banyak dari mereka yang tidak memiliki harapan untuk melanjutkan pendidikan karena mereka tidak melihat adanya peluang untuk meningkatkan taraf hidup mereka melalui pendidikan.

Kurangnya Dukungan Orang Tua

Kurangnya dukungan orang tua menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah. Banyak orang tua di desa ini yang tidak memiliki kesadaran yang cukup tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.

Kurangnya dukungan orang tua ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, banyak orang tua yang tidak memantau kemajuan pendidikan anak-anak mereka secara aktif, mereka tidak mengetahui apa yang anak-anak mereka pelajari di sekolah, dan tidak memberikan dukungan yang cukup untuk membantu anak-anak mereka dalam proses belajar. Kedua, banyak orang tua yang tidak memiliki harapan yang tinggi untuk anak-anak mereka, mereka mungkin berpikir bahwa pendidikan tidak akan membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan anak-anak mereka, sehingga mereka tidak memotivasi anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan. Ketiga, banyak orang tua yang tidak memiliki kemampuan untuk membantu anak-anak mereka dalam proses belajar, mereka mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang materi pelajaran yang diajarkan di sekolah, sehingga mereka tidak dapat membantu anak-anak mereka dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Kurangnya Motivasi Belajar

Kurangnya motivasi belajar menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah. Motivasi belajar adalah sesuatu yang menjadi alasan seseorang mau untuk belajar. Kurangnya motivasi

belajar ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, anak-anak di Desa Teluk Jira mungkin tidak melihat adanya relevansi antara pendidikan dan kehidupan mereka sehari-hari, mereka mungkin tidak memahami bagaimana pendidikan dapat membantu mereka meningkatkan taraf hidup mereka dan mencapai tujuan mereka. Kedua, anak-anak di Desa Teluk Jira mungkin tidak memiliki contoh yang baik dari orang tua atau lingkungan sekitar mereka, jika orang tua mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan yang baik, anak-anak mereka mungkin tidak memiliki motivasi untuk belajar dan melanjutkan pendidikan. Ketiga, anak-anak di Desa Teluk Jira mungkin merasa bahwa pendidikan tidak akan membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan mereka, mereka mungkin berpikir bahwa tidak ada peluang untuk meningkatkan taraf hidup mereka melalui pendidikan, sehingga mereka tidak memiliki semangat untuk belajar.

Kurangnya motivasi belajar ini membuat anak-anak di Desa Teluk Jira lebih cenderung untuk putus sekolah. Mereka mungkin tidak melihat adanya manfaat dari pendidikan, sehingga mereka tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan.

Akses Ke Sekolah Yang Sulit

Akses ke sekolah yang sulit menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah di Desa Teluk Jira. Banyak anak di desa ini yang harus menempuh jarak yang jauh untuk mencapai sekolah, sehingga mereka merasa lelah dan tidak memiliki semangat untuk belajar. Untuk menuju ke Sekolah Dasar terdekat pada umumnya masih mudah untuk diakses, masalah akan baru terasa ketika mereka melanjutkan sekolah ke jenjang sekolah menengah, dimana sekolah terdekat dari rumah mereka adalah berjarak sekitar 2-3 KiloMeter dengan keadaan jalan yang belum cukup baik dan minimnya alat transportasi yang dapat digunakan. Hal-hal tersebut menjadi pertimbangan baik bagi anak maupun orang tua yang mau melanjutkan sekolah. Mereka bisa saja ngekos atau bahkan bolak balik dari rumah ke sekolah setiap harinya, akan tetapi banyak dari mereka yang merasa keberatan dengan hal tersebut.

Malas

Malas menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah di Desa Teluk Jira. Banyak anak di desa ini yang tidak memiliki semangat untuk belajar dan melanjutkan pendidikan karena mereka enggan untuk berkorban mendapatkan pendidikan. Anak-anak di Desa Teluk Jira mungkin merasa bahwa pelajaran yang diajarkan tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mereka tidak memiliki semangat untuk belajar. Selain itu, malas juga dapat disebabkan oleh kurangnya disiplin dan tanggung jawab dalam mengelola waktu dan tugas-tugas sekolah. Anak-anak di Desa Teluk Jira mungkin tidak memiliki kebiasaan belajar yang baik, sehingga mereka merasa bahwa belajar adalah hal yang sulit dan membosankan. Malas ini membuat anak-anak di Desa Teluk Jira lebih cenderung untuk putus sekolah. Mereka merasa bahwa tidak ada manfaat dari pendidikan, sehingga mereka tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan.

Ikut-ikutan Teman

Ikut-ikutan teman menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah di Desa teluk Jira. Banyak anak di desa ini yang terpengaruh oleh teman-teman mereka yang tidak memiliki semangat untuk belajar dan melanjutkan pendidikan. Anak-anak di Desa Teluk Jira merasa bahwa putus sekolah adalah hal yang biasa dan tidak ada masalah besar jika mereka mengikuti teman-teman mereka yang sudah putus sekolah. Mereka merasa bahwa dengan putus sekolah, mereka dapat memiliki lebih banyak waktu untuk bermain dan melakukan kegiatan lain yang mereka sukai. Ikut-ikutan teman ini dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Anak-anak di Desa Teluk Jira mungkin tidak memiliki contoh yang baik dari orang tua atau lingkungan sekitar mereka, sehingga mereka lebih cenderung untuk mengikuti teman-teman mereka yang tidak memiliki semangat untuk belajar.

SIMPULAN

Menggunakan teori tindakan sosial yang bermakna bahwa setiap tindakan atau reaksi adalah hasil daripada perilaku-perilaku yang terjadi disekitar pengambil keputusan (Jhonson, 1986). Berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber tersebut, seseorang akan bertindak sesuai dengan apa yang disepakati bersama oleh lingkungan sekitar ataupun melakukan sesuatu yang tidak dilarang oleh kelompoknya. Dalam hal ini, anak-anak yang memilih untuk berhenti sekolah di Desa Teluk Jira mengambil keputusan tersebut karena mereka meyakini bahwa tindakan yang mereka ambil bukanlah tindakan yang salah sehingga mereka tidak merasa melakukan sesuatu yang salah. Adapun hasil penelitian adalah berupa profil keluarga anak putus sekolah di Desa Teluk Jira merupakan keluarga dengan tingkat pendidikan rata-rata tamatan sekolah dasar dengan mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani serta termasuk dalam kelas menengah dalam masyarakat. Kemudian penyebab anak putus sekolah di Desa Teluk Jira adalah kemiskinan, kurangnya dukungan orang tua, kurangnya motivasi belajar, akses ke sekolah yang sulit, malas dan ikut-ikutan teman, yang mana kesemua faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Rijal. Pairin, Rasmi. (2020). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe. *Jurnal Dirasah*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2020.
- Assa, Riswan. Evelin J.R. Kawung. Juliana Lumintang. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, Volume 2 Nomor 1 Tahun 2022.
- Gunawan, Ary. (2010). Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta
- Hartono, Roy. Kaharuddin. Sudarsono. (2019). Intervensi Pemerintah terhadap Pendidikan Masyarakat Putus Sekolah Kecamatan Tanete Riaja. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2019.
- Ihromi, Tapi Omas. (1999). Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Irfan. M. Tahir. Nurhasanah. (2022). Strategi Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Putus Sekolah di Desa Pai Kecamatan Wera. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2022.
- Jhonson, Doyle Paul. (1986). Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartasapoetra. Hartini G (1992) Kamus Sosiologi dan Kependudukan. Jakarta : Bumi Aksara.
- Lanawaang, Janeman Jahezkiel. Romi Mesra. (2023). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahan Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, dan 3 UUD 1945. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Volume 9 Nomor 2 April 2023.
- Larasati, Agnesita Widi. (2019). Penanggulangan Putus Sekolah Dengan Pelibatan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Volume 13 Nomor 2 Tahun 2019.
- Lestari, Ayu Yeni Budi. Fariz Kurniawan. Rifal Bayu Ardi. (2020). Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2020.
- Maksum, Ali. 2013. Sosiologi Pendidikan : Untuk perkuliahan program S-1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Padil, Moh. (2010). Sosiologi pendidikan. UIN-Maliki Press.
- Pandu, Kristian Trikurnianto. Aminuyati. Thomy Sastra Atmaja. (2022). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Pertama di Desa Maju Karya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Jurnal Sosiologi Humaniora*, Volume 13 Nomor 2 Tahun 2022.
- Ranti, Kadek. Nengah Bawa Atmaja. Luh Putu Sendratari. (2019). Upaya Pencegahan Anak Putus

- Sekolah di SMP Negeri 1 Gerokgak Kecamatan Gerokgak Buleleng Bali. *Jurnal Jurnal Sosiologi*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2019.
- Rasyid, M.R. (2015). Pendidikan Dalam Perspektif Sosiologi. Jakarta : Madani Media.
- Rusdi, M., Papuangan, A. A., Mardiah, R., & Arifuddin, A. (2020). Problem Sosial Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Desa Lala Kabupaten Buru) *Jurnal Ilmiah Studi Keislaman* Volume 1 Nomor 2 Halaman 98–106 Tahun 2020.
- Safitri, Dela. Luh Putu Sendratari. I Ketut Margi. (2019). Fenomena Putus Sekolah Pada Jenjang SMP di Pejarakan Gerokgak Buleleng Bali. *Jurnal Sosiologi*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019.
- Sunarto, Kamanto. (2005). Pengantar sosiologi. Universitas Indonesia Publishing.
- Suyanto, Bagong. (2010). Masalah Sosial Anak. (Prenadamedia) Kencana.
- Sweeting, E.M. Muchlisoh. (1998). Beberapa Penyebab Murid Mengulang Kelas, Putus Sekolah, Dan Melanjutkan Sekolah Dari SD ke SLTP. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Tefa, Ayunda Pratini. Idris. (2023). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Oinlasi Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sosiologi*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2023.